

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini persaingan yang semakin ketat terjadi dalam bisnis pelayanan jasa akuntan untuk dapat bertahan dalam situasi ini, KAP harus dapat menarik klien secara maksimum dan mampu mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas. Salah satu cara untuk menarik klien secara maksimum dan mampu mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas dapat dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan handal. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya pemilik (Belkaoui, 1997). Laporan keuangan menunjukkan keadaan keuangan perusahaan dan bagaimana kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan.

Pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sangat membutuhkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Salah satu fungsi laporan keuangan adalah pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidangnya menjadikan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan satu-satunya sumber informasi penting bagi investor. Oleh karena itu, dibutuhkan laporan keuangan yang handal dan dapat dipercaya. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, dibutuhkan peran seorang auditor. Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan perusahaan. Dalam menjalankan-tugasnya, auditor

berpedoman pada standar yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Setiap perusahaan terutama pada perusahaan *go public* wajib melakukan audit atas laporan keuangannya agar informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bisnis yang tepat bagi para pemangku kepentingan. Menurut Nindita dan Siregar (2013) untuk mendapatkan laporan audit yang berkualitas, auditor dituntut untuk menggunakan kompetensi dan independensinya semaksimal mungkin dalam melakukan proses audit agar menghasilkan opini yang sesuai karena reputasi auditor juga ikut dipertaruhkan ketika opini ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), kepercayaan laporan keuangan perusahaan bergantung pada kecakapan auditor. Kecakapan auditor merupakan kelayakan profesional individu yang memiliki kemampuan teknis untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Apabila auditor dapat mengurangi salah saji laporan keuangan maka kebolehppercayaan menjadi lebih bermakna bagi pemegang saham dan investor. Upaya mengesahkan laporan keuangan, auditor diharapkan dapat mempertahankan kecakapan profesionalnya, dengan demikian kepercayaan kepada laporan keuangan tetap terjaga (DeAngelo, 1981).

Menurut Intakhan & Ussahawanitchakit (2010) auditor merupakan pihak yang cukup penting dalam membantu para pemegang saham dan orang-orang berkepentingan lainnya untuk menilai, menyelidiki, dan mengeksplorasi keuntungan perusahaan yang didapat serta manfaat dari informasi keuangan perusahaan dalam semua kegiatan audit oleh setiap transaksi bisnis dengan menerapkan standar akuntansi dan audit, serta

peraturan lainnya yang terkait, dan hukum. Namun, tidak sedikit pendapat yang menyalahkan auditor sebagai salah satu penyebab suatu perusahaan mengalami kebangkrutan.

Jakson dan Pitman (2001) menyatakan bahwa praktek manajemen laba mengurangi kepercayaan investor terhadap kualitas laporan keuangan dan keefisienan aliran modal dalam pasar keuangan. Kegagalan audit ini bisa terjadi jika auditor memberikan opini audit yang salah terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan. Kesalahan tersebut disebabkan karena auditor gagal dalam memenuhi persyaratan-persyaratan standar auditing yang berlaku umum. Hal ini memiliki dampak pada sudut pandang publik yang berasumsi bahwa auditor tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Adanya sudut pandang publik tersebut juga akan merusak citra baik dan menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap auditor sebagai pihak yang bertugas melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

Kegagalan audit dapat dijumpai di beberapa perusahaan besar seperti Worldcom, Xerox, dan Enron. Perusahaan Enron yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang energi di Amerika Serikat padaakhir tahun 2002 mengalami kebangkrutan. Hal tersebut diindikasikan bahwa Enron telah melakukan praktek *window dressing*. Skandal Enron telah merugikan miliaran dollar AS para pelaku pasar modal dan ribuan pegawainya yang kehilangan dana pensiun. Skandal tersebut juga telah merusak citra baik profesi akuntan. Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia adalah KAP *Bigfour Deloitte* Indonesia melakukan manipulasi audit laporan keuangan pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) ditahun 2018 ini dengan melakukan menambahkan, menggandakan, dan menggunakan daftar piutang (fiktif), berupa data *list*

yang ada di PT CMP. Berdasarkan kasus tersebut, banyak pihak yang berpendapat dan menempatkan auditor sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas audit pada laporan keuangan perusahaan.

Kasus Enron yang terjadi pada tahun 2001 tidak hanya menggambarkan bahwa masa perikatan yang lama dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan tetapi dalam kasus tersebut KAP Arthur Andersen merupakan KAP yang tergabung dalam *big five* pada masa itu dan dapat dipastikan memiliki reputasi baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran KAP yang besar belum tentu menghasilkan kualitas audit yang baik. Nindita dan Siregar (2013). Selain itu kasus yang belum lama terjadi beberapa tahun belakangan ini adalah kasus yang melibatkan perusahaan elektronik ternama asal Jepang yaitu *Toshiba Corporation*. Perusahaan yang dikenal memiliki reputasi yang baik dengan produk yang unggul itu telah melakukan penggelembungan keuntungan sebesar US\$ 1,2 Miliar atau setara dengan Rp 15,85 Triliun sejak tahun 2008. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang kira-kira berusia 141 tahun itu telah mengkhianati kepercayaan publik serta para investornya. Penyelewengan tersebut bahkan dilakukan secara berjamaah dan sistematis oleh para petinggi perusahaan tersebut. Sedemikian rapi dan cerdasnya penyelewengan yang dilakukan hingga auditor sekelas Ernest & Young (EY) tidak dapat mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan Toshiba (Ramdani, 2016).

Kejadian kegagalan audit di beberapa perusahaan semakin menurunkan kepercayaan masyarakat dunia terhadap profesi akuntan khususnya auditor. Kualitas audit dianggap penting dan harus diperhatikan bagi auditor. Kualitas audit merupakan adanya kecenderungan auditor akan mendeteksi dan mengungkapkan adanya kecurangan yang

terdapat dalam laporan keuangan klien. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna didalam melakukan pengambilan keputusan (De Angelo, 1981). Sedangkan menurut Winda dan Sofie (2014) kualitas audit merupakan probabilitas ketika seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit merupakan kemampuan auditor untuk mendeteksi dan keinginan (*willingness*) guna kepentingan pelaporan *accounting breaches* di dalam sistem akuntansi klien auditnya.

Kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, tetapi juga faktor eksternal diantaranya pengaruh *audit tenure* dan *companysize*. *Audit tenure* atau yang artinya masa perikatan audit oleh klien yang sering menjadi perdebatan apabila *tenure* audit yang dilakukan terlalu singkat dan saat *tenure* audit yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Jika *tenure* audit yang telah dilakukan terlalu singkat maka dapat menyebabkan pengetahuan spesifik oleh auditor tentang kliennya masih sedikit sehingga kualitas audit menjadi rendah. Namun, apabila *tenure* audit yang dilakukan terlalu panjang, maka dapat menyebabkan turunnya independensi, dan objektivitas akibat keeratan yang terjadi secara berlebihan diantara kedua belah pihak.

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan (*companysize*) yang dimiliki oleh klien. Ukuran perusahaan (*companysize*) adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dinilai dengan berbagai cara yaitu: total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan yang lebih kecil cenderung dianggap memiliki informasi dan pengawasan yang lemah, sedangkan pada perusahaan besar dinilai lebih banyak terjadi konflik agensi yang terjadi sehingga dapat mengakibatkan adanya perbedaan kualitas audit oleh auditor.

Selain itu, kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh *leverage*. *Leverage* adalah rasio antara total kewajiban dengan total hutang. Dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Rasio *leverage* sebagai gambaran hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset.

Rasio *leverage* digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai hutang pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal atau aset yang digunakan untuk menjamin hutang tersebut (Harahap dalam Nugroho, 2011). *Leverage* sebagai alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan akrual diskresioner untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Putri (2018) dalam penelitiannya menguji pengaruh ukuran perusahaan dan audit *tenure* terhadap kualitas audit. Peneliti tersebut menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas audit. Sedangkan pada pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengilhami peneliti untuk melakukan penelitian yang menguji hubungan kualitas auditor dengan manajemen laba pada perusahaan non keuangan di Indonesia. Atas dasar tersebut, judul penelitian yang akan diajukan adalah **“PENGARUH AUDIT *TENURE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN**

LEVERAGE TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Di BEI Tahun 2015-2017)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas audit?
- Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit?
- Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk menguji secara empiris pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas audit.
- Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit.
- Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Manfaat Teoritis

- Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh audit *tenure*, ukuran perusahaan, dan *leverage* perusahaan terhadap kualitas audit.
- Penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan atau referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya di bidang pengauditan.
- Manfaat Praktis
 - Bagi Kantor Akuntan Publik, memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh audit *tenure*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kualitas audit.
 - Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi tambahan referensi khususnya dibidang audit.

